



Kemenkes
Poltekkes Medan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang timbul akibat gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisik, atau kimiawi yang semakin lama semakin memburuk (Hartanto, 2021). Seseorang dikatakan mengalami gangguan jiwa apabila mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang berasal dari kumpulan gejala atau perubahan perilaku, sehingga tidak dapat mengembangkan empati dan ketekunan dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya.

Skizofrenia adalah gangguan mental serius dan kompleks yang ditandai dengan distorsi pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, perilaku, penurunan harga diri, yang dapat menyebabkan kondisi psikologis penderita menjadi lebih buruk dan memperlambat proses pemulihan.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO, 2019), prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia adalah 20 juta orang yang menderita skizofrenia, 45 juta orang yang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang yang menderita demensia, dan 264 juta orang yang menderita depresi. Menurut statistik yang dikutip oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), 379 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, dengan 20 juta di antaranya menderita skizofrenia. Menurut data WHO, prevalensi skizofrenia adalah 24 juta orang pada tahun 2021. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang prevalensi skizofrenia menunjukkan bahwa prevalensi kondisi ini meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, masing-masing dari 28% menjadi 43% dan 54%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) didapatkan bahwa prevalensi data skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 % penderita gangguan jiwa. Data *Medical Record* Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan tahun 2023 menjelaskan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 1.528 orang untuk klien rawat inap yang terdiri dari 1.118 laki-laki dan 410 perempuan, sedangkan untuk klien rawat jalan sejumlah 23.775 yang terdiri dari 15.111 laki-laki dan 8664 perempuan. Berdasarkan data tersebut prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem berjumlah 25.303 jiwa.

Penyakit mental yang dikenal dengan sebutan skizofrenia ini ditandai dengan kurangnya aktivitas dalam interaksi sosial, emosi, persepsi, dan nerpikir (Ningsih, 2021). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan skizofrenia adalah faktor harga diri yang buruk atau rendah. Karena dalam kehidupan sehari-hari, harga diri rendah seseorang dapat muncul dalam diri mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sekitar 35% remaja Indonesia mengalami harga diri rendah. Seseorang dengan harga diri rendah yang kronis memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami isolasi sosial, perubahan persepsi sensorik, seperti halusinasi, dan perilaku agresif.

Tanda dan gejala harga diri rendah, yang dipresentasikan kepada pasien dengan menyajikan evaluasi diri mereka dan membandingkannya dengan data observasi dan wawancara, yaitu dari data subyektif di mana pasien mendiskusikan kekurangan mereka sendiri atau orang lain, pesimisme, dan aspek-aspek negatif dari kehidupan mereka. Sebaliknya, data obyektif menunjukkan bahwa orang tidak terlalu baik dalam mengidentifikasi tipe orang ketika mereka berinteraksi, lebih sering mengidentifikasi kepala ketika mereka berinteraksi, dan bicara lambat tanpa ada yang negatif (Kemenkes, 2019).

Tujuan perawat dalam menyelesaikan masalah klien dengan harga diri adalah mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif klien yang masih dimiliki, membantu klien dalam mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu klien dalam mengidentifikasi atau memantapkan kemampuan yang akan dikembangkan, serta membantu klien dalam memberikan ijin untuk melakukan kegiatan dari kemampuan yang dikembangkan (Ramadhani, Rahmawati, dan Apriliyani, 2021).

Salah satu masalah keperawatan yang dapat didiagnosis pada pasien dengan skizofrenia adalah harga diri rendah kronis. Tindakan keperawatan harga diri rendah memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah terapi kognitif. Sebagai bagian dari terapi ini, individu dilatih untuk mengendalikan cerita mereka dengan mengatasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemunculan dan perubahan suasana hati. Orang dengan harga diri rendah sering kali merasa bebas dan tidak

terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Melalui terapi kognitif, mereka didorong untuk mengembangkan pemikiran yang lebih positif, menganalisis kemampuan diri, dan mengekspresikan pencapaian atau hal-hal baik yang telah dilakukan (Susilaningsih & Sari, 2021).

Terapi kognitif adalah jenis psikoterapi yang berfokus pada identifikasi dan penyelesaian perilaku non-adaptif seperti sikap, keyakinan, dan pikiran yang muncul dari masalah psikologis (Beck, 2021). Model kognitif menyatakan bahwa persepsi dan interpretasi individu terhadap suatu peristiwa mempengaruhi respons emosional dan perilaku mereka, bukan peristiwa itu sendiri.

Pada dasarnya, terapi kognitif adalah salah satu bentuk psikoterapi yang paling banyak diteliti dan efektif untuk mengobati berbagai masalah kesehatan mental, dengan dukungan empiris yang kuat untuk penggunaannya (Hofmann, 2023).

Manfaat utama untuk pasien skizofrenia peningkatan wawasan dan pemahaman tentang gejala pengembangan strategi coping yang adaptif pengurangan distress terkait gejala psikotik, peningkatan fungsi sosial dan okupasional, menghasilkan peningkatan kepatuhan pengobatan dan perbaikan kualitas hidup, membantu pasien mengembangkan pemahaman dan strategi untuk mengelola gejala psikotik keterampilan sosial dan meningkatkan fungsi interpersonal pasien (Turkington, 2021).

Hasil penelitian Sugihartati, 2022 tentang Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Peningkatan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah akibat Skizofrenia Paranoid di Phala Martha Sukabumi sebanyak 17 responden, sebelum terapi kognitif dari 17 Subjek penelitian sebagian besar kategori Cukup 12 orang (70,6%), sesudah terapi kognitif dari 17 Subjek penelitian sebagian besar kategori baik 11 orang (64,7, %) Terdapat Perbedaan tingkat harga diri sebelum dan sesudah dilakukan terapi Kognitif dengan P – Value 0.001.

Menurut penelitian lain Eliza Cahyani, 2016 tentang Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Mekanisme Koping Pasien Harga Diri Rendah Di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda sebanyak 17 responden yang telah mengisi post test dengan kuesioner menunjukkan bahwa skor harga diri pasien secara signifikan

lebih rendah dibandingkan dengan hasil pre-test, dengan P-Value = 0,001 ($\alpha \leq 0,005$).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan terapi kognitif untuk mengatasi harga diri rendah pada klien skizofrenia paranoid Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dimiliki oleh kasus studi ini adalah “Bagaimana penerapan terapi kognitif untuk mengatasi harga diri rendah pada klien skizofrenia paranoid Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2025?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum : Memberikan terapi kognitif dalam meningkatkan harga diri pada klien skizofrenia paranoid
2. Tujuan khusus
 - a. Menggambarkan karakteristik pasien skizofrenia paranoid (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Menggambarkan harga diri rendah sebelum tindakan terapi kognitif.
 - c. Menggambarkan harga diri rendah setelah tindakan terapi kognitif.
 - d. Membandingkan harga diri rendah sebelum dan sesudah terapi kognitif.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek penelitian : Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan terapi kognitif untuk mengatasi harga diri rendah pada klien skizofrenia paranoid
2. Bagi tempat penelitian : Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan penerapan terapi kognitif untuk mengatasi harga diri rendah pada klien skizofrenia paranoid.

3. Bagi institusi pendidikan : Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.